
Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Profesionalisme Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Indonesia

Jaya Saputra¹, Hilalludin Hilalludin², Irham Rohib Gibran³

¹⁻³STIT Madani Yogyakarta, Indonesia

Email : jaytmreal@gmail.com^{1*}, hilalludin@gmail.com², irhamrohib@gmail.com³

Abstract. *This research aims to identify and analyze the roles of school principals' leadership, teachers' professionalism, and educational quality within the formal education system in Indonesia. The background of this study is rooted in the necessity of revolutionary leadership in educational institutions to foster moral conduct and legal compliance, with school principals as pivotal figures. The research method employed is literature review, gathering data from books, encyclopedias, documents, and scholarly journals. Findings indicate that school principals play a crucial role in motivating school members and optimizing resources to achieve educational goals. Teachers, as professional educators, bear significant responsibilities in the learning process, characterized by diligence, precision, and high integrity. Educational quality is measured through input, process, and output, influenced by both internal and external factors. The implications underscore the critical synergy between school leadership and teachers' professionalism in enhancing educational standards in Indonesia.*

Keywords: *School principal leadership, Teacher professionalism, Educational quality*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis peran kepemimpinan kepala sekolah, profesionalisme guru, dan mutu pendidikan dalam sistem pendidikan formal di Indonesia. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada pentingnya kepemimpinan revolusioner di institusi pendidikan untuk menciptakan lingkungan yang bermoral dan taat hukum, dengan kepala sekolah sebagai figur kunci. Metode yang digunakan adalah penelitian kepustakaan, mengumpulkan data dari buku, ensiklopedia, dokumen, dan jurnal ilmiah. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah memainkan peran krusial dalam menggerakkan dan memotivasi anggota sekolah serta mengoptimalkan sumber daya untuk mencapai tujuan pendidikan. Guru sebagai pendidik profesional memiliki tanggung jawab besar dalam proses pembelajaran, dan profesionalisme mereka ditandai dengan kesungguhan, ketelitian, dan integritas tinggi. Mutu pendidikan diukur melalui input, proses, dan output, dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa sinergi antara kepemimpinan kepala sekolah dan profesionalisme guru sangat penting untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia.

Kata kunci: Kepemimpinan kepala sekolah, Profesionalisme guru, Mutu pendidikan

1. LATAR BELAKANG

Semua institusi pendidikan membutuhkan pemimpin revolusioner yang dapat menginspirasi pengikutnya untuk menjalani kehidupan yang baik, bermoral, dan menjadi warga negara yang taat hukum. Agar hal ini berhasil, diharapkan para pemimpin mempunyai tingkat pendidikan yang tinggi; dalam hal ini, kepala sekolah merupakan orang yang paling penting.

Kepala sekolah mempunyai pemahaman terhadap permasalahan belajar mengajar yang terjadi di sekolah yang diamatinya. Sebagai kepala sekolah, ia perlu memahami tugas-tugas yang ada, mampu melaksanakannya secara efektif, dan mampu melakukan kegiatan-kegiatan terkait sebagai bagian dari proses pendidikan. Sebagai kepala sekolah atau madrasah, ia dapat

memberikan bimbingan dan dukungan, meningkatkan kapasitas belajar siswa, berkomunikasi secara efektif, dan melaksanakan tugas. Kepala sekolah adalah orang yang bekerja di wilayah kecil dan mengkoordinasikan banyak kegiatan untuk menghasilkan tenaga pengajar yang kompeten. Kepala sekolah memiliki kemampuan memimpin dalam rangka meningkatkan prestasi kerja siswa di bawah bimbingan guru yang berkualitas. Hal ini akan menghambat kemampuan sekolah untuk mengidentifikasi perilaku karyawan dan lingkungan kerja yang berdampak negatif terhadap produktivitas guru dan menghalangi mereka untuk mencocokkan metode pengajaran dengan tujuan pembelajaran (Yusnidar, Y. 2014).

Guru adalah orang yang bekerja di sekolah dan berkomunikasi dengan siswa secara tatap muka. Mereka merupakan komponen penting dalam proses belajar mengajar. Namun pelatihan kepala sekolah dapat meningkatkan profesionalisme guru, mencegah mereka bersikap terlalu kritis terhadap pekerjaannya dan membuat mereka lebih berhati-hati dalam menjalankan tugasnya. Kepala sekolah mempunyai komitmen yang kuat terhadap peningkatan mutu kerja guru; namun, kepala sekolah mempunyai kemungkinan besar untuk tidak mampu mengubah pendapat gurunya atau menganggap penampilan mereka sebagai tantangan terakhir dalam pendidikan. Untuk melaksanakan tugas pendelegasian kepada kepala sekolah, kepala delegasi perlu mempunyai sistem pendelegasian delegasi yang efektif dan efisien. Hal ini akan memungkinkan delegasi untuk menciptakan lingkungan kerja guru yang lebih sukses (Irawati, E. 2021).

Sebagai landasan pendidikan di Indonesia, pendidikan universal tetap menjadi prioritas utama, apa pun cara pengajarannya—mulai dari pendidikan dasar di tingkat awal hingga pendidikan lanjutan di tingkat tertinggi. Kualitas pendidikan di Indonesia saat ini sedang menurun. Ada beberapa faktor yang menyebabkan penurunan ini, antara lain: (1) sarana yang terlalu sulit dipelajari; (2) pendidikan yang hanya berfokus pada satu buku pelajaran; (3) metode pengajaran yang monoton, banyak guru yang menggunakan materi yang sama sehingga membuat siswa merasa sangat tidak puas; (4) kurang memuaskannya guru yang hanya memberikan pelajaran tunggal sehingga membuat siswa merasa tidak puas; dan tiba-tiba yang menekan siswa untuk berpartisipasi di kelas. Oleh karena itu, peserta penelitian tidak selalu menunjukkan

Memperhatikan, atau bahkan meningkatkan, mutu pendidikan di Indonesia dapat dilakukan dengan memberikan motivasi kepada anak melalui penggunaan bahasa yang komunikatif. Didik peserta harus tekun belajar; metode pengajaran diubah untuk membelajarkan tidak monoton, yang mengakibatkan mendidik peserta kesehatan secara efektif. Pemerintah juga harus mendukung dan memperkuat pendidikan di Indonesia, terutama dalam hal guru yang

berkualitas. Mengingat pentingnya memiliki guru dan mentor yang profesional, berkualitas, serta kompetensinya, maka pengajaran di kelas perlu ditingkatkan (Na'im, Z. 2018).

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (Library research), yang melibatkan serangkaian kegiatan pengumpulan data dari berbagai sumber pustaka, seperti buku, ensiklopedia, dokumen, dan jurnal ilmiah. Penelitian kepustakaan, yang juga dikenal sebagai kajian literatur (literature review, literature research), adalah jenis penelitian yang secara kritis menelaah pengetahuan, gagasan, atau temuan dalam literatur akademis, serta merumuskan kontribusi teoritis dan metodologisnya untuk topik tertentu (Hilalludin, H., & Haironi, A. 2024).

Metode penelitian terdiri dari berbagai cara yang digunakan untuk mengatasi suatu masalah. Dalam kajian literatur ini, penulis membahas perawatan keperawatan untuk pasien tifoid yang mengalami hipertermi. Penelitian ini dilakukan melalui metode studi literatur, yang berarti hanya menggunakan karya tulis yang sudah dipublikasikan maupun yang belum dipublikasikan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Konsep Manajemen Berbasis Sekolah

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal harus dapat mengoptimalkan seluruh potensi peserta didik, yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Manajemen sekolah melibatkan proses atau kegiatan transformasi sekolah melalui introspeksi, strategi organisasi, dan pengelolaan kelas untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Kepala sekolah harus menghormati posisi yang ditetapkan dalam organisasi sekolah. Salah satu prioritas utama kepala sekolah dalam administrasi sekolah adalah bekerjasama dengan dinas pendidikan (Suwartini, S. 2017).

3.2 Manajemen Pembelajaran dalam MBS

Manajemen pembelajaran merupakan komponen utama dalam Manajemen Berbasis Sekolah (MBS). Konsep ini pertama kali dikenal di Amerika ketika masyarakat mulai mengaitkan relevansi pendidikan dengan ketekunan dan pertumbuhan komunitas lokal. MBS adalah pendekatan pendidikan yang memungkinkan siswa mendapatkan pendidikan yang ketat di tingkat sekolah menengah atas sambil memungkinkan partisipasi masyarakat dalam sistem pendidikan nasional. Otonomi yang diberikan kepada sekolah memudahkan pengelolaan

pengeluaran sehari-hari dan keuangan dengan mengalokasikan sumber daya sesuai prioritas kebutuhan (Hamid, H. 2013).

Tujuan dan Manfaat MBS

Menurut Mulyasa (2014:25), MBS merupakan salah satu alat utama dalam reformasi pendidikan yang memungkinkan sekolah melaksanakan pengajaran yang lebih efektif dan menarik bagi siswa. Sekolah memiliki tanggung jawab kuat dalam pengelolaannya, dengan tujuan meningkatkan produktivitas staf sekolah. Pembelajaran yang berpusat pada sekolah dengan MBS dapat mencapai tingkat efektivitas tinggi dan memberikan berbagai keuntungan, seperti:

- a. Pengaruh langsung terhadap kebijakan dan kewenangan sekolah oleh peserta didik, orang tua, dan guru.
- b. Pemanfaatan sumber daya lokal secara optimal.
- c. Pelaksanaan pelatihan peserta didik yang efektif, termasuk kehadiran, hasil belajar siswa, tingkat pengulangan, tingkat putus sekolah, moral guru, dan iklim sekolah.
- d. Keputusan bersama, pemberdayaan guru, manajemen sekolah, perancangan ulang sekolah, dan perubahan perencanaan (Hm, M. A. 2018).

Manfaat-manfaat ini akan membantu sekolah dan masyarakat meningkatkan prestasi siswa. Sekolah dapat menyesuaikan berbagai program dan kebijakan sesuai dengan tujuan pendidikan untuk meningkatkan standar pengajaran di sekolah tersebut.

3.3 Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah

Di dalam masyarakat, selalu ada individu yang dianggap memiliki kemampuan luar biasa dibandingkan orang lain. Individu tersebut biasanya diangkat sebagai pemimpin untuk memberikan arahan kepada orang lain. Proses panjang inilah yang menghasilkan konsep kepemimpinan (Asri, A., et al. 2022).

Kepemimpinan merupakan elemen vital dari manajemen. Seorang pemimpin harus mampu menggerakkan dan memotivasi semua anggotanya untuk mencapai tujuan organisasi. Sebaliknya, semua bawahan atau yang dipimpin harus mematuhi dan melaksanakan instruksi serta keputusan pemimpin.

3.4 Tugas Kepala Sekolah

Kepala sekolah bertanggung jawab atas pengelolaan penyelenggaraan pendidikan di sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan. Untuk mencapai tujuan ini, kepala sekolah harus mampu menggali dan mendayagunakan seluruh sumber daya sekolah. Pengelolaan sumber daya, terutama guru yang merupakan ujung tombak proses pembelajaran, sangat penting karena akan berdampak langsung pada pencapaian tujuan sekolah (Abdullah, M. 2018).

Untuk melaksanakan tugasnya dengan baik, kepala sekolah harus memahami, menguasai, dan mampu melaksanakan tugas-tugas manajerial. Kepala sekolah berada di garis depan dalam mengkoordinasikan berbagai usaha untuk meningkatkan mutu sekolah.

3.5 Kualifikasi Kepala Sekolah

Pemerintah, melalui Permendiknas No. 13 tahun 2007, telah menetapkan standar kualifikasi bagi seseorang untuk menjadi kepala sekolah (Kementerian Pendidikan Nasional, 2007). Secara umum, kualifikasi tersebut mencakup:

- a. Memiliki kualifikasi akademik sarjana (S-1) atau diploma empat (D-IV) kependidikan atau nonkependidikan dari perguruan tinggi terakreditasi.
- b. Pada saat diangkat sebagai kepala sekolah, berusia maksimal 56 tahun.
- c. Memiliki pengalaman mengajar minimal 5 tahun sesuai jenjang sekolah masing-masing, kecuali di Taman Kanak-kanak/Raudhatul Athfal (TK/RA) yang mensyaratkan pengalaman mengajar minimal 3 tahun di TK/RA.

Memiliki pangkat minimal III/c bagi pegawai negeri sipil (PNS) atau setara bagi non-PNS dengan pangkat yang dikeluarkan oleh yayasan atau lembaga yang berwenang (Abdullah, M. 2018).

3.6 Peran Profesionalisme Guru

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 23 Tahun 2017, Pasal 1, dijelaskan bahwa guru adalah pendidik profesional yang memiliki tugas untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada berbagai jenjang pendidikan formal, mulai dari pendidikan dasar hingga pendidikan menengah. Berdasarkan pengertian ini, tugas guru tidak hanya sebagai pendidik, tetapi juga sebagai pemberi pengalaman, sehingga peserta didik mampu membedakan antara yang benar dan yang salah. Selain itu, guru juga memiliki tugas untuk membimbing peserta didiknya dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak bisa menjadi bisa, dan dari yang salah menjadi benar (Sastrawan, K. B. 2016).

3.7 Kepemimpinan dalam Pembelajaran

Kepemimpinan dalam pembelajaran sangat terkait dengan peran dan fungsi guru sebagai pendidik profesional yang memiliki tugas utama mendidik, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik, terutama pada tingkat pendidikan dasar dan menengah. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, guru harus memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, kesehatan jasmani dan rohani, serta kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan

nasional. Kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi (Pianda, D. 2018).

3.8 Ciri Profesionalisme Guru

Menurut Suwinardi (2017: 81), beberapa ciri profesionalisme adalah:

- a. Mengejar kesempurnaan hasil untuk meningkatkan mutu;
- b. Memerlukan kesungguhan dan ketelitian yang diperoleh melalui kebiasaan dan pengalaman;
- c. Menuntut ketekunan dan tidak mudah puas atau putus asa sampai hasil tercapai;
- d. Memerlukan integritas tinggi yang tidak tergoyahkan;
- e. Memerlukan kebulatan pikiran dan tindakan untuk menjaga efektivitas kerja yang tinggi (Suwinardi, S. 2017).

3.9 Standar Kualifikasi Guru

Dalam sistem pendidikan di Indonesia, pemerintah menetapkan standar kualifikasi guru melalui UU Nomor 14 Tahun 2005 Pasal 8, yang menyatakan bahwa "Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional." Kualifikasi akademik tersebut diperoleh melalui pendidikan tinggi program sarjana atau program diploma empat (Sulaiman, A., & Khoiri, Q. 2023).

Dengan adanya standar kualifikasi ini, diharapkan guru dapat menjadi profesional dalam sistem pendidikan nasional. Selain mengajar dan membimbing peserta didik, memberikan penilaian hasil belajar, mempersiapkan administrasi pembelajaran, dan kegiatan lain yang terkait dengan pembelajaran, guru juga harus berusaha meningkatkan dan mengembangkan wawasan keilmuan yang relevan dengan profesinya.

3.10 Pengembangan Sumber Daya Manusia

Pengembangan sumber daya manusia, termasuk guru, sangat penting untuk meningkatkan mutu pendidikan. Tanpa pengembangan ini, sulit untuk mencapai kinerja yang baik dari suatu lembaga pendidikan dan mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Pemberdayaan pendidik harus dilakukan dengan baik oleh pimpinan sekolah. Guru yang berkinerja baik dapat disebut sebagai guru yang berkualitas. Kepala sekolah harus memperhatikan faktor-faktor yang dapat meningkatkan kinerja pendidik (Kuntoro, A. T. 2019).

3.11 Faktor-Faktor Pengaruh Kinerja Guru

Menurut Sunaryo Kartadinata yang dikutip dalam Indahwati (2018: 39), faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja dan harus dikembangkan meliputi:

a. Sikap Mental Profesional Guru

Sikap mental yang diharapkan harus dibangun melalui motivasi, pembinaan disiplin, dan penanaman etika kerja.

b. Tingkat Pendidikan

Pengembangan pendidikan personel diharapkan dapat memperluas wawasan, pengetahuan, keterampilan, serta sikap profesionalisme.

c. Penghargaan (Reward)

Pemberian penghargaan dapat merangsang peningkatan kinerja. Penghargaan harus dilakukan secara terbuka dan terkait dengan prestasi kerja untuk menghindari efek negatif.

d. Hubungan Antar Personel

Hubungan yang harmonis antara pimpinan dan bawahan serta antara rekan sejawat dapat menciptakan suasana kerja yang kondusif.

e. Kesempatan Berprestasi

Memberikan kesempatan berprestasi kepada tenaga kependidikan akan menumbuhkan semangat dan meningkatkan dedikasi dalam bekerja.

f. Lingkungan dan Suasana Kerja

Lingkungan dan suasana kerja yang menyenangkan akan membuat pekerja merasa nyaman dan menghasilkan kinerja yang efektif dan efisien.

g. Jaminan Sosial dan Kesehatan

Jaminan sosial dan kesehatan yang memadai akan menumbuhkan percaya diri dan semangat kerja yang tinggi, serta pengabdian yang tinggi pula (Irawati, E. 2021).

3.2 Mutu Pendidikan

Mutu pendidikan terdiri dari dua kata: mutu dan pendidikan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) daring, "mutu" adalah ukuran baik atau buruk suatu benda; taraf atau derajat (kepandaian, kecerdasan, dan sebagainya). Mutu bisa diartikan sebagai tingkatan atau derajat kualitas yang telah memenuhi standar yang ditetapkan atau bahkan bisa melebihi yang diharapkan. Mutu pendidikan merujuk pada kualitas atau ukuran baik atau buruk proses perubahan sikap dan perilaku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mematangkan diri untuk mendekati diri kepada Tuhan melalui bimbingan, pengajaran, dan pelatihan (Sriwidadi, T. 2001).

3.2.1 Pengukuran Mutu Pendidikan

Mutu pendidikan diukur secara universal dari aspek input, proses, dan output. Menurut Husaini Usman, yang dikutip oleh Warisno (2016: 25-26), terdapat 13 karakteristik yang dinilai

dalam mutu pendidikan: kinerja (performance), keandalan (reliability), waktu ajar (timeliness), estetika (aesthetics), hubungan personal (personal interface), fitur khusus (features), kesesuaian dengan spesifikasi (conformance to specifications), kemudahan penggunaan (ease of use), konsistensi (consistency), keseragaman (uniformity), kemampuan melayani (serviceability), dan ketepatan (accuracy).

3.2.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Mutu Pendidikan

Hadis dan Nurhayati, dalam Na'im (2017: 109), menjelaskan bahwa mutu pendidikan dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi aspek psikologis, sosiologis, dan fisiologis yang ada pada siswa atau peserta didik serta guru sebagai pengajar dan pembelajar. Sementara itu, faktor eksternal mencakup semua elemen yang mempengaruhi proses hasil belajar mengajar di kelas, selain faktor dari guru dan siswa, seperti lingkungan, peralatan, dan dana.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis peran kepemimpinan kepala sekolah, profesionalisme guru, dan mutu pendidikan dalam konteks sistem pendidikan formal di Indonesia. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah memainkan peran krusial dalam mengelola dan memimpin sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan. Kepemimpinan yang efektif melibatkan kemampuan untuk menggerakkan dan memotivasi semua anggota sekolah serta mengoptimalkan sumber daya yang ada, terutama tenaga pendidik. Kepala sekolah yang memahami, menguasai, dan mampu melaksanakan tugas-tugas manajerial dapat meningkatkan mutu pendidikan secara signifikan.

Guru sebagai pendidik profesional memiliki tanggung jawab besar dalam proses pembelajaran. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 23 Tahun 2017, guru harus mampu mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Profesionalisme guru ditandai dengan pengejaran kesempurnaan hasil, kesungguhan, ketelitian, ketekunan, integritas, dan efektivitas kerja yang tinggi. Peningkatan kompetensi guru melalui pendidikan profesi dan pelatihan berkelanjutan sangat penting untuk mencapai standar pendidikan nasional.

Mutu pendidikan diukur melalui aspek input, proses, dan output yang mencakup berbagai karakteristik seperti kinerja, keandalan, estetika, dan kemampuan melayani. Mutu pendidikan dipengaruhi oleh faktor internal seperti aspek psikologis, sosiologis, dan fisiologis peserta didik dan guru, serta faktor eksternal seperti lingkungan, peralatan, dan dana. Pendidikan yang berkualitas tinggi memerlukan sinergi antara berbagai elemen tersebut untuk

mencapai hasil yang optimal. Penelitian ini menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah dan profesionalisme guru berperan penting dalam meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia.

5. DAFTAR REFERENSI

- Abdullah, M. (2018). Manajemen mutu pendidikan di sekolah: Peran kepemimpinan kepala sekolah, profesionalisme guru, dan partisipasi masyarakat dalam peningkatan mutu pendidikan di sekolah. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 17(3), 190-198.
- Asri, A., & Sasongko, R. N. (2022). Realita pengangkatan kepala sekolah dasar negeri di Kecamatan Ilir Talo Kabupaten Seluma. *Manajer Pendidikan: Jurnal Ilmiah Manajemen Pendidikan Program Pascasarjana*, 16(2), 70-76.
- Halza, K. E., Hilalludin, H., & Haironi, A. (2024). An in-depth look at the challenges in managing portrait Islamic boarding schools and future prospects. *World Journal of Islamic Learning and Teaching*, 1(2), 19-30.
- Hamid, H. (2013). Manajemen berbasis sekolah. *Al-Khwarizmi: Jurnal Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam*, 1(1), 87-96.
- Hidayat, H., & Hilalludin, H. (2024). Hak kewajiban dan tanggung jawab guru dalam pendidikan Indonesia. *Jurnal Motivasi Pendidikan dan Bahasa*, 2(3), 179-186.
- Hilalludin, H., & Althof, G. (2024). Perbedaan tingkat kematangan sosial antara santri pondok pesantren modern dan tradisional. *Mutiara: Jurnal Penelitian dan Karya Ilmiah*, 2(3), 201-208.
- Hilalludin, H., & Haironi, A. (2024). Nilai-nilai perjuangan pendidikan karakter Islam KH Abdullah Sa'id. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam*, 2(3), 283-289.
- Hm, M. A. (2018). Manajemen berbasis sekolah (Alternatif peningkatan mutu pendidikan madrasah). *Ekspose: Jurnal Penelitian Hukum dan Pendidikan*, 17(2), 601-614.
- Irawati, E. (2021). Peran kepemimpinan kepala sekolah dan profesionalisme guru dalam peningkatan mutu pendidikan di sekolah. *Proceeding: Islamic University of Kalimantan*.
- Kuntoro, A. T. (2019). Manajemen mutu pendidikan Islam. *Jurnal Kependidikan*, 7(1), 84-97.
- Na'im, Z. (2018). Model pendekatan peningkatan mutu pendidikan agama Islam. *Evaluasi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 100-118.
- Pianda, D. (2018). *Kinerja guru: Kompetensi guru, motivasi kerja dan kepemimpinan kepala sekolah*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Saputra, J., Hilalludin, H., & Haironi, A. (2024). Mimpi besar Abdullah Sa'id dalam pengembangan pendidikan Islam di Indonesia. *Tabsyir: Jurnal Dakwah dan Sosial Humaniora*, 5(3), 118-124.
- Sastrawan, K. B. (2016). Profesionalisme guru dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 2(2), 65-73.

- Sriwidadi, T. (2001). Manajemen mutu terpadu. *The Winners*, 2(2), 107-115.
- Sulaiman, A., & Khoiri, Q. (2023). Analisis kebijakan Islam pada pendidikan tinggi, sertifikasi guru dan dosen (Dampak UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen bagi guru madrasah). *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 5(1), 5594-5601.
- Suwartini, S. (2017). Pendidikan karakter dan pembangunan sumber daya manusia keberlanjutan. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 4(1).
- Suwinardi, S. (2017). Profesionalisme dalam bekerja. *Orbith: Majalah Ilmiah Pengembangan Rekayasa dan Sosial*, 13(2).
- Yusnidar, Y. (2014). Kepemimpinan kepala madrasah dalam meningkatkan kinerja guru pada MAN Model Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 14(2).